

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Obyek Penelitian

1. MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara

- a. Sejarah Berdirinya MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara

MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara berdiri pada tahun 2014. Berdirinya MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara ini atas dasar ide dari KH. A. Kholil. Adapun tujuan dari KH. A. Kholil mendirikan MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara adalah untuk mendidik anak-anak supaya terbekali dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, visi utama dari MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara adalah terbentuknya generasi muslim tahfidz qolbi Qur'an.

- b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara

Adapun visi dari MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara adalah sebagai berikut:

“Terbentuknya Generasi Muslim Tahfidz Qolbil Qur'an”

Sedangkan misi dari MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan akidah ahlussunnah wal jama'ah kepada siswa.
- 2) Menumbuhkan perilaku yang terpuji dan beradab kepada siswa.
- 3) Membiasakan amalan yang islami,
- 4) Menumbuhkan kader muslim berilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pendidikan di MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Menubuhkembangkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT.
- 2) Menerapkan akhlak yang baik
- 3) Mengembangkan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).
- 4) Memberikan landasan hidup yang berdasarkan syariat islam.
- 5) Menanamkan kecerdasan membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mencetak siswa yang siap berkompetisi.

c. Identitas dan Letak Geografis MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara

1) Identitas MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara

Kepala Madrasah : Hj. Afifah, S.Ag., M.Pd
 Akreditasi : A
 NSM : 111233200185
 Status : Swasta
 Bentuk Pendidikan : MI
 SK Pendirian Sekolah : D.Kd.11.20/MI/185/2013
 Tanggal SK Pendirian : 2013-12-02
 SK Izin Operasional : K.d.11.20/4PP.03.2/13290/2013
 Tanggal SK Izin Operasional : 2013-12-02

2) Letak Geografis MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara

MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara secara geografis terletak di Jl. Raya Gotri Welahan Gang I B 11/2, letaknya strategis berada di dalam lingkungan pedesaan. Gedung MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara terdiri dari tiga lantai dengan luas tanah 875 m². Disekelilingnya dikelilingi tembok besar dan ada gerbangnya, alhasil kegiatan belajar mengajar tidak terganggu oleh keramaian jalan.

Secara teritorial, batas-batas wilayah MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Margoyoso
- b) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Pelang
- c) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Robayan
- d) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kriyan

Memiliki lokasi yang strategis, MI Terpadu Al Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara masih terus melakukan pembenahan dengan fasilitas yang ada dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas siswa-siswanya. Sehingga kedepannya dapat mengaplikasikan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan baik.¹

¹ Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara

2. SD 4 Kandangmas Dawe Kudus

a. Sejarah Berdirinya SD 4 Kandangmas Dawe Kudus

SD 4 Kandangmas Dawe Kudus merupakan SD Negeri milik pemerintah daerah. Yang berdiri pada tahun 1986. Dalam menjalankan kegiatannya, SD 4 Kandangmas Dawe Kudus berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan SD 4 Kandangmas Dawe Kudus

Adapun visi dari SD 4 Kandangmas Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

“Santun dalam budaya, Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ”

Sedangkan misi dari SD 4 Kandangmas Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

“Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbudaya, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur yang berwawasan IPTEK berlandaskan IMTAQ”

Tujuan pendidikan di SD 4 Kandangmas Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengaktualisasikan budaya hidup tertib, disiplin, jujur, dan santun dalam tutur kata, sopan dalam perilaku terhadap sesama.
- 2) Terhadap prestasi hasil belajar siswa secara optimal minimal sama atau diatas SKBM dan Standar Kompetensi Lulusan SD dengan indikator.
- 3) Menguasai dasar-dasar IPTEK untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Berpartisipasi aktif dan optimal serta mampu meraih minimal satu kejuaraan dari berbagai event lomba atau festival baik akademik maupun non akademik di tingkat gugus sekolah/kecamatan.
- 5) Terwujudnya sikap perilaku rajin, taan dan tertib menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga terbangun insan yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.
- 6) Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar *life skill* sebagai salah satu modal hidup mandiri di masa depan.
- 7) Melestarikan budaya daerah melalui mulok bahasa daerah.

- c. Identitas dan Letak Geografis SD 4 Kandangmas Dawe Kudus
- 1) Identitas SD 4 Kandangmas Dawe Kudus
 - Kepala Madrasah : Riyanti, S.Pd.
 - NPSN : 20317611
 - Akreditasi : A
 - Bentuk Pendidikan : SD
 - Status Sekolah : Negeri
 - Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 - SK Pendirian Sekolah : 421.2/008/04/74/86
 - Tanggal SK Pendirian : 1986-02-01
 - SK Izin Operasional : 421.2/008/04/74/86
 - Tanggal SK Izin Operasional : 1986-02-01
 - 2) Letak Geografis SD 4 Kandangmas Dawe Kudus

Letak geografis SD 4 Kandangmas Dawe Kudus berada di Lintang -6 Bujur 110 yang berada di dukuh sekandang RT 05 RW 02 Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kudus. Letaknya mudah dijangkau berada di pinggir jalan sebelah Selatannya Balai Desa Kandangmas.²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Pengamalan Pancasila di Masa Darurat COVID-19

Kondisi masa darurat COVID-19 berdampak terhadap pembelajaran di suatu lembaga pendidikan formal khususnya sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, yang mengakibatkan suatu pembelajaran yang awal mula tatap muka menjadi *virtual* dengan menggunakan media *online* sebagai sarana menyampaikan pembelajaran melalui aplikasi *whatsApp group (WAG)* yang dianggap mudah diakses dan tidak terlalu memerlukan penyimpanan besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilis dan Ibu Eva, persiapan sebelum memulai pembelajaran yaitu mempersiapkan berbagai sarana dan fasilitas yang akan digunakan dalam mengajar seperti *handphone*, kuota internet, buku ajar guru dan siswa, silabus, RPP, video pembelajaran dan *check list* untuk absensi melalui *google form*. Setelah itu, mereka memulai pembelajaran dengan apersepsi, berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran, merangsang pengetahuan

² Dokumentasi SD 4 Kandangmas Dawe Kudus

awal peserta didik dengan menanyakan pengalamannya apa yang terjadi di rumah kemarin atau kabar anak-anak hari ini dengan tujuan untuk membentuk peserta didik bersikap terbuka dan mampu mengeluarkan pendapatnya dan mengaitkan dengan pembelajaran.

Pembelajaran pancasila di masa darurat COVID-19 ini memerlukan berbagai metode, strategi maupun pendekatan yang menarik dan menyenangkan serta relevan dengan situasi dan kondisi saat ini agar peserta didik semangat belajar di rumah walaupun tanpa pantauan guru secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi ke rumah beberapa peserta didik, peneliti menemukan jenis pendekatan *culturally relevant pedagogy* yaitu kontekstual dan pengarah. Hal sesuai dengan pernyataan ibu lilis yang menyatakan bahwa selama kelas *online* beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan, strateginya menggunakan pengarah dan kontekstual dan pendekatannya menggunakan teknologi.³

Dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan metode, strategi, maupun pendekatan tersebut Ibu lilis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang diberikan Ibu Lilis diantaranya yaitu mengucapkan salam “assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh”. Selanjutnya mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran [Orientasi]. Setelah itu, menanyakan kabar peserta didik dan mengarahkan untuk membuka buku paketnya halaman sekian dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari hari ini [Apersepsi]. Memberikan gambaran manfaat mempelajari pelajaran pengamalan pancasila [Motivasi].

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti Ibu Lilis menjelaskan pelajaran dengan [metode ceramah] dengan mengaitkan materi pengamalan pancasila dan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan Ayo Berdiskusi di buku ajar siswa, peserta didik diminta menganalisis sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila pancasila [*Critical Thinking and Problem Formulation*]. Pada kegiatan Ayo menulis, peserta didik menuliskan

³ Observasi di Rumah Peserta Didik, tanggal 10 Juli, Pukul 16.00 WIB

sikap-sikap dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila pancasila [*Creativity and innovation*]

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup Ibu Lilis menugaskan siswa untuk menceritakan tentang pengalamannya di rumah [penugasan] sesuai dengan pancasila 1 sampai 5 berupa foto/video dan diupload ke *group whatsapp*. Setelah itu berdoa akhir pelajaran dan guru mengucapkan salam.

Kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dikemas dalam satu video pembelajaran yang diupload di *youtube* pribadinya Ibu Lilis yang diberi nama “via lilis” bisa dibuka di link <http://www.youtube.com/channel/UCjkhStDSnQBmABGtlqKJDXA>. Ketika pembelajaran berlangsung, ibu lilis mengirimkan video pembelajaran tersebut melalui *whatsapp group* [pendekatan teknologi].

Selain di MIT Al Falah, hasil observasi yang dilakukan peneliti ke rumah beberapa peserta didik yang sekolah di SD 4 Kandangmas, peneliti menemukan jenis pendekatan *culturally relevant pedagogy* yaitu kontekstual.⁴ Hal ini senada dengan pernyataan ibu Eva yang menggunakan metode ceramah dan penugasan, strategi *montessori* dan kontekstual dan pendekatan personalisasi teknologi.⁵

Ibu Eva mengimplementasikan strategi, metode maupun pendekatan tersebut dengan menjelaskan pembelajaran dengan animasi kartun yang menarik dan gambaran burung garuda maupun lambang sila 1 sampai 5 sebagai alat peraga (*montessori*) dalam kelas *online* dan strategi kontekstual dengan mengaitkan pelajaran langsung apa yang ada di rumah maupun masyarakat. Berikut langkah-langkahnya :

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang diberikan Ibu Eva yaitu Mengucapkan salam dilanjutkan berdoa sebelum pembelajaran [Orientasi]. Menugaskan kepada siswa untuk ”selalu mengucapkan tolong bila meminta bantuan, ucapkan maaf saat membuat kesalahan dan ucapkan terima kasih apabila menerima bantuan” dengan tujuan agar siswa

⁴ Observasi di Rumah Peserta Didik, tanggal 10 Juli, Pukul 16.00 WIB

⁵ Guru EY, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip

terbiasa dalam melakukan aktivitasnya [penugasan]. Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan pengetahuan awal peserta didik [Apersepsi]. Memberikan gambaran tentang tujuan dan manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari [Motivasi].

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan Ibu Eva yaitu melakukan pembelajaran dengan (metode ceramah) menjelaskan materi lambang sila seperti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng dan padi kapas. Setelah itu siswa diminta mengamati gambar perisai burung garuda yang terdapat simbol-simbol pada pancasila. Siswa dibimbing guru untuk memahami simbol-simbol pancasila. Siswa mengamati simbol sila pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima [Hots]. Guru menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila dan Siswa mengamati gambar-gambar keluarga yang beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Siswa menyebutkan bunyi sila pada Pancasila yang sesuai dengan gambar-gambar yang ditunjukkan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup Ibu Eva menugaskan siswa untuk menulis, mengamati gambar dan menceritakan pengalaman mereka tentang pengalaman mengamalkan pancasila di rumah seperti sholat berjamaah, membantu orangtua, rukun dengan saudara, dll. Setelah itu berdoa akhir pelajaran dan guru mengucapkan salam.

Kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dikemas dalam suatu video pembelajaran yang telah di desain oleh Ibu Eva dengan animasi-animasi yang menarik sehingga peserta didik tertarik dalam belajar di rumah. Dalam menyampaikan video pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan personalisasi teknologi yaitu menjalin hubungan dengan siswa maupun orang tua dengan memanfaatkan teknologi yang mudah dan tidak terlalu memerlukan penyimpanan besar seperti *whatsApp group (WAG)*.

Penerapan suatu pembelajaran tentunya seorang guru akan mengalami kendala masing-masing yang berbeda-beda seperti halnya ibu eva dan ibu lilis yang memiliki kendala tersendiri baik dari siswa, guru maupun media. Ibu Lilis menyatakan bahwa kendala dalam menyampaikan pembelajaran pancasila di

kelas *online* yaitu tidak bisa evaluasi secara langsung, pemahaman siswa kurang, sulit dalam berkomunikasi dengan siswa, sinyal dan ruang penyimpanan video kurang mendukung, terbatasnya media, dan membutuhkan kreativitas yang tinggi. Selain itu, Ibu Eva menambahkan bahwa kendalanya yaitu keterlambatan dalam mengumpulkan tugas.

Kendala-kendala yang dialami Ibu Lilis dan Ibu Eva diatas mengharuskan mereka untuk berusaha memikirkan cara mengatasi berbagai kendala tersebut. Ibu Lilis dan Ibu Eva dalam menghadapi masalah di atas hampir sama diantaranya dengan memberikan toleransi waktu, memindahkan foto/video yang telah dievaluasi, dan mengkonsultasikan terhadap orangtua peserta didik. Selain itu, Ibu Lilis dan Ibu Eva mengasah kemampuan kreativitasnya untuk mempertahankan daya minat belajar siswa dengan melihat tutorial di *youtube* maupun mengikuti seminar-seminar guru KKG.

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam suatu pembelajaran, evaluasi terdiri dari tiga bagian yaitu evaluasi secara *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilis peneliti menemukan cara mengevaluasi dalam segi aspek *kognitif* dengan memberikan tugas sesuai materi yang ada di buku ajar siswa, secara *afektif* memberikan rubrik/tabel dan secara *psikomotorik* memberikan tugas kepada siswa untuk membuat video dengan keluarga. Dari ketiga evaluasi diatas, Ibu Lilis memberikan tugas di akhir pembelajaran dengan meng-upload jawaban peserta didik ke *WAG*.⁶ Dalam mengevaluasi Ibu Eva sedikit berbeda dengan Ibu Lilis karena dalam evaluasi secara *psikomotorik* menggunakan portofolio.⁷

Pemahaman siswa sangat diutamakan bagi seorang guru, karena dengan mereka memahami suatu pembelajaran dianggap pembelajaran tersebut berhasil, akan tetapi jikalau siswa tidak memahami suatu pembelajaran diperlukan adanya RTL (Rencana Tindak Lanjut) untuk dapat digunakan sebagai bahan evaluasi seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode, strategi maupun pendekatan yang lebih efektif lagi. Dengan adanya RTL tersebut mengharuskan Ibu Lilis dan

⁶ Guru LS, wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip

⁷ Guru EY, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip

Ibu Eva untuk dapat memberikan soal terhadap siswa yang kurang memahami pembelajaran atau yang nilainya masih dibawah rata-rata dengan memberikan remidi, membenarkan tugas yang salah.

Dukungan seorang guru dan pendampingan orang tua dalam proses pembelajaran pengamalan pancasila di masa darurat COVID-19 penting dan sangat dibutuhkan peserta didik. Dengan demikian, guru dan orang tua diharapkan aktif dalam berkomunikasi. Karena dalam menerapkan suatu pembelajaran guru tidak bisa melihat secara langsung apa yang dilakukan siswa, apakah siswa dapat memahami pelajaran, dan bagaimana siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan bantuan orang tua, guru dapat memantau perkembangan peserta didik melalui interaksi dengan media *whatsApp*.

2. **Aktivitas Budaya Yang Digunakan Dalam Proses Pembelajaran Pengamalan Pancasila di Masa Pandemi COVID-19 dari Sudut Pandang CRP**

Aktivitas budaya dalam suatu pembelajaran di kelas *online* sangat dibutuhkan oleh seorang guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar mudah dipahami. Ibu lilis mengatakan bahwa dalam suatu pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan ibu eva yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bukan hanya mentransfer ilmu saja akan tetapi bagaimana materi pembelajaran dapat dimengerti, diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas budaya dalam suatu pembelajaran pengamalan pancasila ini ibu lilis lebih mengedepankan pengetahuan awal dan pengalaman peserta didik. Sedangkan ibu eva lebih mengutamakan pengetahuan sederhana dan pembiasaan karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu lilis dan ibu eva yang ketika diwawancarai tentang budaya apa yang diterapkan di pembelajaran *online* ini, mereka menyatakan sebagai berikut:

“Budaya merangsang pengetahuan awal dan pengalaman peserta didik yang telah dialami di rumah, di sekolah maupun di masyarakat seperti halnya peserta didik

*mengalami peristiwa gotong royong di masyarakat saya kaitkan dengan materi nilai-nilai sila ke-3”.*⁸

*“Budaya memulai pembelajaran dengan pengetahuan yang sederhana seperti pengalaman yang ditemui peserta didik di rumah, dan pembiasaan karakter peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat setempat, karena pembelajaran pancasila sangat luas jadi dapat diambil beberapa budaya masyarakat setempat sesuai dengan sila pancasila seperti halnya menanyakan peristiwa yang ditemui di rumah berbagi makanan dengan saudara termasuk pengamalan pancasila ke-2”.*⁹

Hal ini sesuai dengan hasil temuan peneliti ketika observasi, bahwa ibu lilis dan ibu eva menggunakan pengetahuan awal dan pembiasaan karakter dalam pembelajaran. Dengan memberikan gambaran sebelum memulai pembelajaran.¹⁰

Suatu pembelajaran dalam penyampaiannya membutuhkan cara tersendiri baik itu gaya mengajar, metode, strategi maupun pendekatan yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu eva ketika diwawancarai terkait gaya mengajar apakah digunakan ke setiap pembelajaran beliau menjawab bahwa gaya mengajar, strategi, metode, pendekatan yang digunakan kesetiap pembelajaran tentunya berbeda-beda hal ini disesuaikan pada tingkat kesulitan dengan memperhatikan materi yang akan dipelajari, mata pelajaran, tujuan pembelajaran, KI dan Kd pembelajaran, kelas dan kondisi peserta didik maupun media.¹¹

Gaya mengajar yang digunakan Ibu Lilis yaitu memanfaatkan teknologi berupa aplikasi seperti video pembelajaran yang ada di *youtube*, *check list di google form* untuk absensi, dan membuat *channel youtube* yang berisi video penjelasan pembelajaran sendiri dan memanfaatkan lingkungan

⁸ Guru LS, wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip

⁹ Guru EY, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁰ Observasi di Rumah Peserta Didik, pada tanggal 10 Juli 2022, Pukul 16.00

¹¹ Guru EY, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip

sekitar peserta didik sebagai dunia nyata dalam pembelajaran. Sedangkan Ibu Eva memiliki gaya mengajar yang tidak jauh berbeda dengan Ibu Lilis yaitu menggunakan gaya mengajar penugasan, latihan dan motivasi dengan menggunakan pendekatan personalisasi, kontekstual dengan melibatkan lingkungan peserta didik di rumah dan memanfaatkan teknologi yang ada.

Metode, strategi maupun media pembelajaran sangat bervariasi untuk dapat diaplikasikan sesuai dengan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Ibu Lilis mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran *online* ini beliau menerapkan strategi *exposition*, *ekspositori*, *generatif*, *pengarahan*, *kontekstual* dan konsultasikan perkembangan peserta didik terhadap orangtuanya (strategi *home learning*). Metodenya yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, simulasi dan penugasan. Sedangkan medianya menggunakan alat peraga, lingkungan sekitar, dan editan video dengan *handphone*.

Sedangkan Ibu Eva menyatakan dalam pembelajaran *online* beliau menggunakan beberapa strategi diantaranya strategi *generatif*, *home learning* (kerjasama dengan orangtua peserta didik), *montessori*, *mind mapping* dan *kontekstual*. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sedangkan medianya menggunakan alat peraga, melihat lingkungan sekitar, dan editan video dengan memasukkan animasi-animasi yang menarik dalam pembelajaran.

Dalam pengaplikasian suatu metode, strategi maupun pendekatan guru membutuhkan pemahaman terkait karakter peserta didik agar memudahkan dalam penyampaian pembelajaran, memilih teknik yang tepat, dan menarik daya minat belajar peserta didik. Ibu Lilis menyatakan beliau memperhatikan semua karakter peserta didiknya dari awal masuk kelas atau semester awal mencoba pendekatan dan memahami satu persatu peserta didik di kelas. Ibu Lilis menyampaikan ada beberapa karakter peserta didik yang berbeda-beda diantaranya ada yang memiliki karakter mudah menerima pelajaran dari segala media (audio, visual maupun

audio visual), ada yang susah menerima pelajaran, dan ada juga yang malas-malasan dalam belajar.¹²

Ibu Eva mengungkapkan bahwa sebelum menerapkan metode, strategi maupun media beliau memperhatikan karakter peserta didik pada awal tahun ajaran baru dan meneliti maupun mendalami karakteristik peserta didik satu persatu dengan jangka waktu maksimal 1 bulan dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, Ibu Eva pada awal-awal pelajaran lebih memfokuskan pada pembelajaran karakter. Ada beberapa karakteristik yang ditemukan Ibu Eva dalam kelas diantaranya ada yang anak introvert (pendiam), anak lebih senang bermain, anak kesulitan dalam belajar dan anak hiperaktif”.¹³

Ibu Lilis menyatakan bahwa pancasila di SD merupakan pondasi awal peserta didik dalam menumbuhkan karakter-karakter yang baik. Dengan begitu, Ibu Lilis berharap peserta didik bisa mengaplikasikannya sejak dini agar dapat menjadikan karakternya di masa yang akan datang. Selama proses pembelajaran di MI, Ibu Lilis menerapkan berbagai pembiasaan yang baik seperti berdoa sebelum melakukan sesuatu baik pembelajaran maupun aktivitasnya, sopan santun dalam bertutur kata, belajar mandiri, berbagi, gotong royong, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dengan bantuan orang tua untuk memantau dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.¹⁴

Ibu Eva mengungkapkan bahwa dengan pembiasaan karakter yang baik sejak dini secara tidak langsung akan menjadi karakternya ketika dewasa nanti. Ibu Eva membiasakan karakter seperti penerapan nilai-nilai religius (berdoa, sholat 5 waktu, masuk rumah/kelas dengan mengucap salam), disiplin, menghormati yang lebih tua, saling membantu, dan lain-lain”.¹⁵

Dalam menjalin hubungan dengan peserta didik Ibu Lilis dan Ibu Eva menggunakan *handphone* sebagai sarana yang mendukung dalam suatu pembelajaran *online*. Dengan adanya

¹² Guru LS, wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip

¹³ Guru EY, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁴ Guru LS, wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁵ Guru EY, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip

handphone tersebut membantu guru, siswa maupun orang tua dalam menjalin komunikasi yang baik secara *virtual*.

Dari penjelasan Ibu Lilis dan Ibu Eva diatas, peneliti menemukan temuan baru terkait dengan sudut pandang *CRP* dalam kelas *online*. Budaya yang dilakukan seorang guru dalam suatu pembelajaran saat ini harus dapat melibatkan siswa untuk menjadi objek utama dalam pembelajaran. Dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran akan menjadikannya aktif dan mau mengutarakan pendapatnya. Budaya yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu budaya merangsang pengetahuan awal peserta didik, mengaitkan pengalaman peserta didik dirumah dan membiasakan peserta didik dengan pembiasaan karakter. Dengan ketiga budaya tersebut diterapkan dengan berbagai strategi yaitu strategi *exposition*, *ekspositori*, *generatif*, *pengarahan*, *kontekstual*, *home learning*, *montessori*, dan *mind mapping*. *CRP* tidak secara signifikan dijelaskan dalam suatu pembahasan, akan tetapi dari sudut pandang *CRP* sebelum menerapkan budaya peserta didik, guru memperhatikan berbagai karakter peserta didik, mempertahankan ketertarikan belajar peserta didik dan memperkenalkan materi secara mendalam dan menyeluruh.

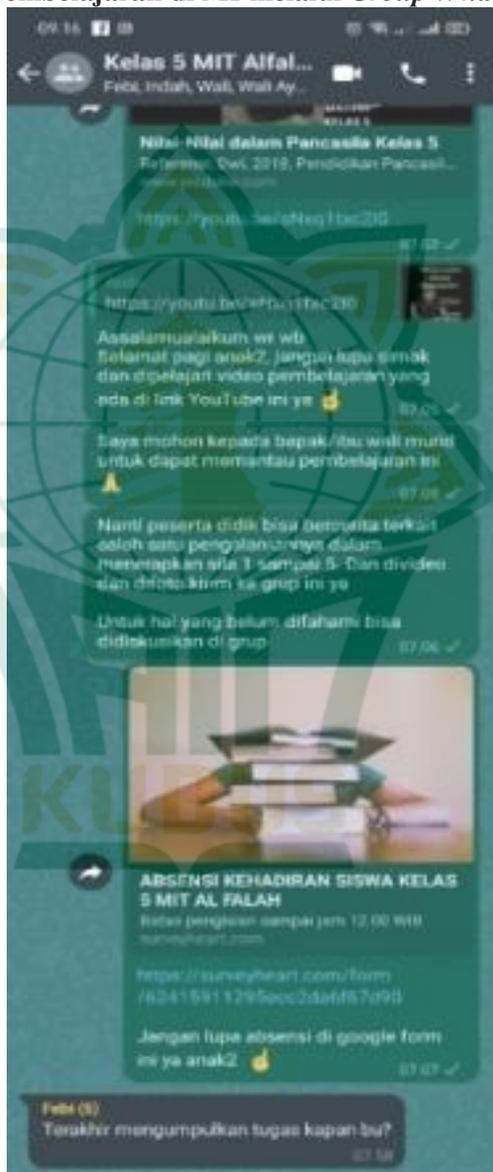
C. Analisis Data Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Pengamalan Pancasila di Masa Darurat COVID-19

Penerapan pembelajaran pengamalan pancasila di masa darurat COVID-19 di MI Terpadu Al Falah dan SD 4 Kandangmas menggunakan kelas *online* kurang lebih selama 2 tahun dengan menerapkan kurikulum 2013 sebagai bahan ajarnya. Hal ini dikarenakan tingginya kasus COVID-19 yang ada di Indonesia yang menyebabkan terhentinya proses pembelajaran di masing-masing satuan pendidikan secara tatap muka. Maka dari itu, pihak guru melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan mengikutsertakan wali peserta didik tentang penggunaan aplikasi apa yang mudah dan dapat dioperasikan oleh peserta didik maupun orang tua dalam menunjang proses belajar mengajar secara *online*. Hasil kesepakatan menunjukkan bahwa mereka setuju untuk menggunakan aplikasi *whatsApp* untuk berkomunikasi atau berinteraksi, sehingga saat ini proses belajar mengajar kelas *online* di MI dan SD dilakukan dengan menggunakan media *whatsApp group (WAG)* yang dapat dipantau langsung oleh bapak/ibu guru serta orangtua peserta

didik sehingga pembelajaran tersampaikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 pembelajaran di MI melalui *group whatsapp* dan pada gambar 4.2 pembelajaran di SD melalui *group whatsapp* berikut:

4.1 Pembelajaran di MI melalui *Group WhatsApp*



4.2 Pembelajaran di SD melalui *Group WhatsApp*

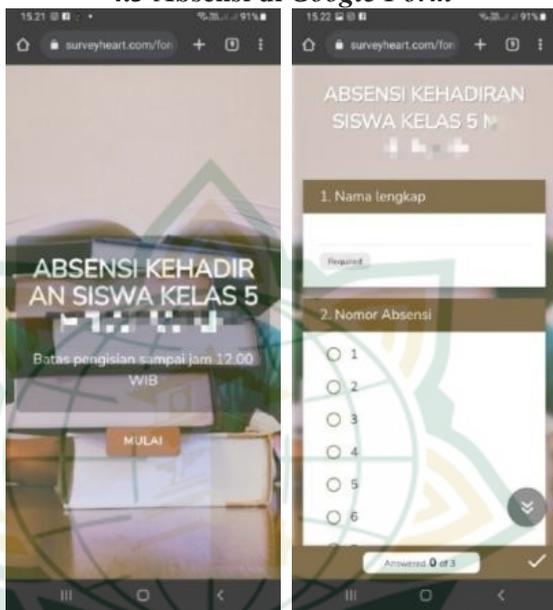


Persiapan guru sebelum melakukan pembelajaran sangat penting. Hal ini karena dapat memudahkan guru dalam melakukan suatu pembelajaran di kelas *online*. Persiapan yang harus dilakukan guru yaitu pembekalan pelatihan pembelajaran daring, fasilitas seperti internet, kuota/wifi, RPP, media dan bahan ajar guru maupun siswa dan video pembelajaran.¹⁶ Dalam pelaksanaan yang ditemukan peneliti yaitu Ibu Lilis dan Ibu Eva mempersiapkan berbagai sarana dan fasilitas yang akan digunakan dalam mengajar seperti *handphone*, kuota

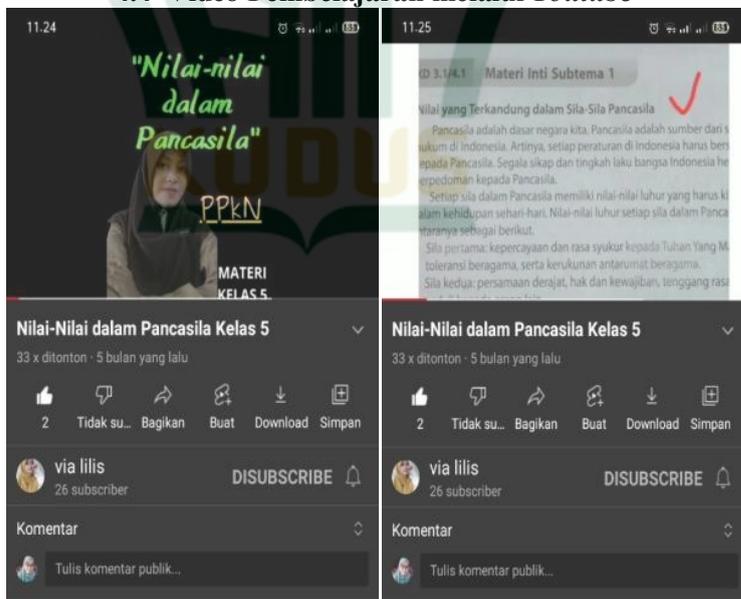
¹⁶ Octaviany Widyangsih, "Penerapan Pembelajaran Online (Dalam Jaringan) di Sekolah Dasar," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 2, no 02. (2020): 50, diakses pada 03 April, 2022, <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1106>.

internet, buku ajar guru dan siswa, silabus, RPP, video pembelajaran dan *check list google form* untuk absensi. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

4.3 Absensi di *Google Form*



4.4 Video Pembelajaran melalui *Youtube*



4.4 Video Pembelajaran di Kelas *Online*



Pemberian metode, strategi dan media dalam suatu pembelajaran berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini. Ketika guru menggunakan kelas *online* maka yang paling efektif menggunakan metode penugasan dimana tugas yang diberikan tersebut berkaitan dengan kewajiban seorang anak dirumah agar anak dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan materi pembelajaran.¹⁷ Berdasarkan teori tersebut, peneliti menemukan hasil observasi ke rumah peserta didik bahwa di kelas *online* guru mengajar menggunakan jenis *culturally relevant pedagogy* yaitu kontekstual yang mana peserta didik belajar sesuai dengan kehidupan nyata mereka yang dialami di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu lilis dan ibu eva dalam mengajar pengamalan pancasila di kelas *online*. Ibu Lilis dalam mengajar pengamalan pancasila di kelas *online* menggunakan metode ceramah dan penugasan, strategi pengarahan dan kontekstual dengan menggunakan pendekatan teknologi. Sedangkan Ibu Eva dalam menerapkan pembelajaran pancasila di kelas *online* ini menggunakan metode ceramah dan

¹⁷ Agung Barkah dkk, "Analisis Implementasi Metode Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran PKN Analysis Of The Implementation Of Learning Methods Daring The Covid-19 Pandemic On Pkn Subjects", *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 7, no 2. November (2020): 130, diakses pada 23 Maret, 2022, <https://doi.org/10.25134/pendagogi.v7i2.3426>.

penugasan, strategi *montessori* dan kontekstual dan pendekatan personalisasi teknologi. Dari kedua pengajaran yang diberikan Ibu Lilis dan Ibu Eva tidak terlepas dari kreativitasnya untuk mendesain video pembelajaran yang variatif, karena dengan adanya video pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan siswa saat pembelajaran *online* berlangsung dengan tujuan siswa tidak jenuh dalam belajar karena melihat video yang menarik dan menyenangkan.

Pengimplementasian pembelajaran pengamalan pancasila di kelas *online* yaitu guru mendesain video yang menarik dengan metode dan strategi yang telah dipilih, lalu saat jadwal pembelajaran dimulai dikirimkan ke *WAG*, setelah itu guru meminta bantuan terhadap orangtua peserta didik untuk menjelaskan kembali video tadi ketika peserta didik belum memahaminya dan dapat didiskusikan atau ditanyakan di *WAG*. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dalam video tersebut. Lalu peserta didik mengirimkan pekerjaannya di *WAG*.

Agung barkah, Tria mardiana dan Muhammad japar menyatakan bahwa terdapat kekurangan dalam pembelajaran di kelas *online* diantaranya terkendala interaksi tidak secara langsung, pemantauan perkembangan peserta didik terbatas, guru kurang leluasa dalam mengajar, sebagian siswa tidak memiliki *handphone*, sebagian orang tua kebingungan dalam menjelaskan materi terhadap anaknya, anak yang kurang aktif, dan keterbatasan metode yang digunakan guru.¹⁸ Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran pengamalan pancasila di kelas *online* ini yang dialami Ibu Lilis dan Ibu Eva terdapat berbagai masalah yang terjadi seperti tidak bisa evaluasi secara langsung, pemahaman siswa kurang, sulit dalam berkomunikasi dengan siswa, sinyal dan ruang penyimpanan video kurang mendukung, terbatasnya media, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dan membutuhkan kreativitas yang tinggi.

Kendala dalam suatu pembelajaran pasti ada karena setiap pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan kendala-kendala yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya, Ibu Lilis dan Ibu Eva memikirkan

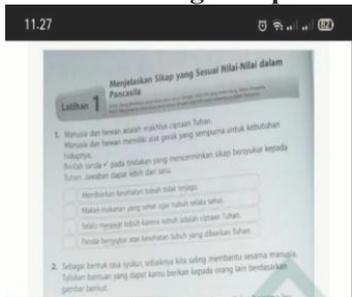
¹⁸ Agung Barkah dkk, *Analisis Implementasi Metode Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran PKN Analysis Of The Implementation Of Learning Methods Daring The Covid-19 Pandemic On PKN Subjects*, 131 .

bagaimana cara mengatasi kendala tersebut agar tercipta pembelajaran yang baik. Dalam mengatasi kendala pada saat pembelajaran pengamalan pancasila berlangsung Ibu Eva memberikan toleransi waktu dalam mengumpulkan tugasnya dengan durasi 2 x 24 jam, memindahkan video/foto yang sudah dievaluasi ke penyimpanan lain seperti *flashdisk* agar dapat mengevaluasi tugas yang lain. Selain itu, Ibu Lilis dan Ibu Eva berupaya untuk terus belajar melalui *youtube*, mencari referensi untuk membantu memunculkan ide-ide kreatif dan yang paling penting selalu update mengikuti seminar-seminar yang diselenggarakan satuan pendidikan untuk menambah pengalaman dan pengetahuannya agar dapat mempertahankan daya minat belajar siswa.

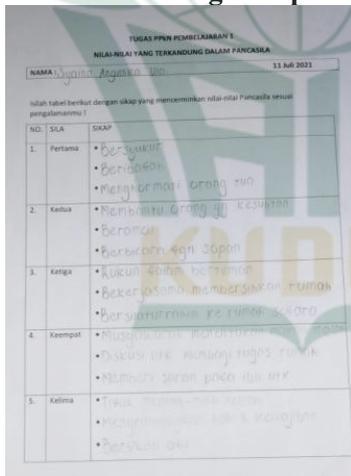
Sardiman menyatakan kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap akhir bab atau pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik, menjawab soal-soal, maupun mendemonstrasikan pelajaran dan sebagai rencana tindak lanjut di akhir pelajaran guru memberikan tugas dalam bentuk pekerjaan rumah atau berupa portofolio.¹⁹ Pada hasil wawancara dan beberapa data yang ditemukan peneliti, dapat ditemukan bahwa dalam mengevaluasi Ibu Lilis dan Ibu Eva melakukan evaluasi dibagi menjadi 3 bagian yaitu evaluasi secara *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan). Dalam mengevaluasi aspek *kognitif* guru LS memberikan tugas sesuai dengan materi yang ada di buku ajar siswa, secara *afektif* memberikan rubrik/tabel dan secara *psikomotorik* memberikan tugas kepada siswa untuk membuat video dengan keluarga. Sedangkan evaluasi *psikomotorik* Ibu Eva menggunakan portofolio. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

¹⁹ Heri Kuswanto, *Keterampilan Guru dalam Pembelajaran PPKN di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura*, (2020), 10.

4.4 Tugas Aspek Kognitif Peserta Didik



4.5 Tugas Aspek Afektif Peserta Didik



4.6 Tugas Aspek Psikomotorik Peserta Didik



Selain evaluasi, guru juga memberikan rencana tindak lanjut (RTL) terhadap peserta didik yang nilainya dibawah KKM dengan memberikan remidi dan membenarkan tugas yang salah. Evaluasi dan RTL bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami suatu pembelajaran yang diberikan seorang guru. Dalam pengimplementasian tugas yang diberikan oleh guru, siswa mengerjakan soal-soal dan tugas, membuat foto maupun video tugas tersebut, lalu dikirim ke *whatsApp group* dengan durasi waktu maksimal pengumpulan yang telah ditentukan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dalam penerapan pembelajaran pengamalan Pancasila di kelas *online* ini termasuk jenis *culturally relevant pedagogy* pengarahannya dan kontekstual. Pengarahannya merupakan suatu strategi pembelajaran dengan menginstruksikan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan.²⁰ Sedangkan kontekstual merupakan strategi mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan cara mengaitkan suatu materi pelajaran dengan situasi dan kondisi dunia nyata.²¹

2. **Aktivitas Budaya Yang Digunakan Dalam Proses Pembelajaran Pengamalan Pancasila di Masa Pandemi COVID-19 dari Sudut Pandang CRP**

Aktivitas budaya yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran dari sudut pandang *CRP* sebenarnya tidak dijelaskan secara signifikan. Akan tetapi, beberapa ahli menyatakan bahwa *culturally relevant pedagogy* memiliki karakteristik tersendiri sebagaimana dijelaskan oleh Gay yang mengemukakan bahwa pedagogi yang relevan secara budaya yaitu pedagogi yang mengedepankan pengetahuan budaya peserta didik, karakteristik dan gaya belajar yang beragam dari diri peserta didik.²²

Berdasarkan teori di atas, peneliti menemukan bahwa sebelum melakukan pembelajaran Ibu Lilis dan Ibu Eva memahami perbedaan karakteristik peserta didik dengan mencoba pendekatan dari awal semester hingga satu bulan dengan tujuan agar memudahkan guru dalam berinteraksi dan memilih teknik yang relevan. Selain itu, Ibu Lilis dan Ibu Eva menggunakan pendekatan teknologi dengan mengedepankan budaya peserta didik diantaranya pengetahuan awal, pengalaman peserta didik dan pembiasaan karakter. Ibu Lilis dan Ibu Eva dalam pembelajarannya lebih mengutamakan perkembangan peserta didik, perkembangan maupun perubahan kurikulum terkini, KI KD suatu pembelajaran dan akses yang mudah digunakan di kelas *online*.

²⁰ I Wan Lanang Pastika Dkk, *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* Vol 12, no. 3 (2016): 200, <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/GBK/article/view/187>.

²¹ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 103.

²² C Howard, "Culturally Relevant for Critical Teacher Pedagogy: Ingredients Reflection", 195

Keberhasilan akademik suatu pembelajaran dipengaruhi oleh gaya mengajar seorang guru. Dengan adanya gaya mengajar yang bervariasi, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar dapat memahami suatu pembelajaran. Di dalam pembelajaran *online* ini, gaya mengajar yang efektif digunakan adalah gaya mengajar personalisasi dan teknologis. Menurut Thoifuri gaya mengajar teknologis mensyaratkan guru untuk selalu memanfaatkan media yang ada dan mudah diakses.²³ Dalam pelaksanaannya yang ditemukan peneliti terdapat perbedaan gaya mengajar yang digunakan Ibu Lilis dan Ibu Eva. Gaya mengajar Ibu Lilis memanfaatkan teknologi berupa aplikasi seperti video pembelajaran yang ada di *youtube*, *check list di google form* untuk absensi, dan membuat *channel youtube* yang berisi video penjelasan pembelajaran sendiri dan memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik sebagai dunia nyata dalam pembelajaran. Sedangkan Ibu Eva memiliki gaya mengajar yang tidak jauh berbeda dengan Ibu Lilis yaitu menggunakan gaya mengajar penugasan, latihan dan motivasi dengan menggunakan pendekatan personalisasi, kontekstual dengan melibatkan lingkungan peserta didik di rumah dan memanfaatkan teknologi yang ada.

Supartini mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan sumber belajar dan peserta didik yang secara aktif dalam pembelajaran, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan peserta didik. Proses aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan tentunya tidak tercipta begitu saja, akan tetapi pengolahannya dirancang oleh guru sehingga aktivitas belajar siswa menjadi mudah dan dapat mendorong proses belajar siswa.²⁴ Berdasarkan teori yang dipaparkan tersebut, sejalan dengan yang dikatakan Ibu Lilis bahwa dalam suatu

²³ Anwar dkk, "Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Serambi Ilmu Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, Vol. 21, No. 1, (2020):68,

²⁴ Mimik Supartini, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sdn Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* Vol 10 No 2, (2016): 292, diakses pada 24 Maret, 2022, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.

pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan Ibu Eva yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bukan hanya mentransfer ilmu saja akan tetapi bagaimana materi pembelajaran dapat dimengerti, diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi pembelajaran saat ini, menuntut guru untuk berusaha mengupdate kemampuannya sesuai tuntutan kondisi masa kini. Pemilihan suatu metode, strategi, maupun media adalah upaya guru yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran darurat COVID-19. Metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan membutuhkan suatu kreativitas yang tinggi dari dalam diri seorang guru. Dalam pelaksanaannya Ibu Lilis dan Ibu Eva mengasah kemampuan kreativitasnya untuk mempertahankan daya minat belajar siswa dengan melihat tutorial di *youtube* maupun mengikuti seminar-seminar guru KKG.

Pedagogy yang relevan secara budaya dalam pengajaran di kelas *online* yaitu kemampuan seorang guru dengan melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran *online* dengan memperhatikan elemen-elemen seperti pengalaman, pengetahuan, peristiwa, nilai-nilai panutan maupun masalah yang muncul di suatu lingkungan tempat peserta didik tinggal yang memiliki keberagaman budaya.²⁵ Dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan dasar, peneliti menemukan budaya yang dilakukan seorang guru SD dan MI yaitu merangsang pengetahuan awal, pengalaman peserta didik dan pembiasaan karakter di rumah kedalam pembelajaran di kelas *online*.

Pertama, budaya merangsang pengetahuan awal peserta didik. Pengetahuan awal adalah pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran atau pengetahuan yang pernah dilihat atau dilakukan peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengetahuan awal merupakan bekal peserta didik dalam belajar hal yang baru yang lebih mendalam dan jelas.²⁶ Dalam mengajar suatu materi

²⁵ Nisha Parhar, *Culturally Relevant Pedagogy Redux : Canadian Teachers' Conceptions of Their Work and Its Challenges*, 214

²⁶ R. F. Setia Budi Panggabean and Kimura Patar Tamba, "Kesulitan Belajar Matematika: Analisis Pengetahuan Awal [Difficulty in Learning Mathematics: Prior Knowledge Analysis]," *JOHME: Journal of Holistic*

pembelajaran, seorang guru memerlukan pengetahuan awal peserta didik untuk merangsang pengetahuannya terkait pembelajaran yang akan diberikan terhadapnya. Dalam pengaplikasiannya, seorang guru di SD maupun MI menanyakan kabar hari ini, menanyakan apa yang telah ditemuinya di rumah misal dalam pembelajaran pancasila, peserta didik ditanya : bagaimana kabarnya hari ini? Apakah tadi shubuh melakukan sholat shubuh? Dan mengingatkan peserta didik untuk selalu mengucapkan tolong bila meminta bantuan, mengucapkan maaf saat membuat kesalahan dan mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan.

Kedua, budaya pengalaman peserta didik. Pembelajaran di sekolah dasar harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman peserta didik dengan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar yang menyenangkan.²⁷ Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan pengalamannya di rumah dengan penugasan dari seorang guru, Misalnya dalam pembelajaran pengamalan pancasila peserta didik diminta untuk membuat video dan mengutarakan pengalamannya saat di rumah seperti cerita berdoa sebelum makan, membantu ibu masak, gotong royong di masyarakat dan rukun dengan saudaranya.

Ketiga, budaya pembiasaan karakter. Pembentukan karakter yang ada di dalam diri seseorang terutama peserta didik, tidak hanya cukup dengan mengetahui nilai karakter apa saja yang harus dilakukan, akan tetapi dilaksanakan dengan perbuatan yang secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang akan membentuk suatu karakter sendiri. Pembiasaan karakter yang dapat dilakukan dalam suatu sekolah yaitu nilai religius seperti berdoa awal dan akhir pembelajaran, demokratis seperti musyawarah dengan teman, tanggungjawab seperti mengerjakan tugasnya tanpa diminta orang tua, disiplin

Mathematics Education 4, no. 1 (2020): 17, diakses pada 02 April, 2022, <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2091>.

²⁷ A N N E Lopez, "Culturally Relevant Pedagogy and Critical Literacy in Diverse English Classrooms: A Case Study of a Secondary English Teacher's Activism and Agency", *English Teaching: Practice and Critique* 10, no. 4 (2011): 77, diakses pada 14 Agustus, 2020 <http://education.waikato.ac.nz/research/files/etpc/files/2011v10n4art5.pdf>.

seperti membiasakan hadir tepat waktu, dan lain sebagainya.²⁸ Dalam pelaksanaannya di sekolah dasar peserta didik dibiasakan karakter dengan mengamalkan pancasila satu sampai lima. Misal dalam sila ke-1 pancasila guru meminta siswa untuk membiasakan selalu berdoa sebelum memulai pelajaran, beribadah di masjid/dirumah 5 waktu dalam sehari, dan saling mendoakan orangtua atau teman yang sedang sakit. Sila ke-2 pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab” peserta didik membiasakan sopan santun baik dengan orangtua maupun dengan teman. Sila ke-3 pancasila yang berbunyi: “Persatuan Indonesia” peserta didik membiasakan rukun dalam berteman. Sila ke-4 pancasila yang berbunyi : “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan /Perwakilan” peserta didik membiasakan musyawarah dengan keluarga dalam menentukan makan siang. Sila ke-5 pancasila yang berbunyi: “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” peserta didik membiasakan bersikap adil dalam membagi makanan dengan saudaranya.

Dari ketiga budaya yang dilakukan Ibu Lilis dan Ibu Eva tidak terlepas dari strategi, metode maupun media yang beragam. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran masa darurat COVID-19 metode yang dapat digunakan guru yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi, pemecahan masalah, discovery, dan inquiry.²⁹ Metode yang ditemukan peneliti yaitu metode ceramah, tanya jawab, simulasi dan penugasan. Sedangkan strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas *online* diantaranya strategi *exposition*, *ekspositori*, *generatif*, *pengarahan*, *kontekstual* dan konsultasikan perkembangan peserta didik terhadap orangtuanya (strategi *home learning*), *montessori*, *mind mapping*.

²⁸ Aidah Sari, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 28, diakses pada 24 Maret, 2022, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

²⁹ Noor Anisa Nabila, “Pembelajaran Daring Di Era Covid-19,” *Jurnal Pendidikan*, Vol 01, no. 01 (2020): 7, diakses pada 02 April, 2022, <https://psyarxiv.com/an4vq/download>.

WhatsApp merupakan media komunikasi yang digunakan dalam kepentingan pribadi atau sosial (*group*). Media *whatsApp* hampir dimiliki oleh semua pengguna android. Dalam suatu pembelajaran, *whatsApp* dianggap aplikasi yang sangat mudah dijangkau oleh kalangan peserta didik baik dalam pedesaan maupun perkotaan. Hal ini karena kelebihan *whatsApp* yang memerlukan penyimpanan yang sedikit, mudah diakses, dan dapat mengirimkan pesan baik tertulis, suara maupun video.³⁰ Dalam pembelajaran di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah media *whatsApp* digunakan dalam menjalin komunikasi virtual dengan peserta didik maupun orang tua peserta didik. Selain *whatsApp*, ada juga media lain yang digunakan dalam pembelajaran yaitu alat peraga, lingkungan sekitar, dan editan video dengan *handphone* lalu memasukkan animasi-animasi yang sesuai dengan materi pembelajaran agar menarik daya belajar siswa dengan dikemas dalam sebuah video pembelajaran. Setelah itu video tersebut dikirimkan ke *whatsApp group*.

Cogan berpendapat bahwa pancasila merupakan pondasi dasar di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyyah yang dirancang untuk mempersiapkan pemuda berperan secara aktif dalam berkomunikasi dengan sesama warga negara dimasa sekarang dan yang akan datang.³¹ Hal ini menunjukkan adanya harapan besar terkait pembelajaran pancasila, dengan harapan tersebut senada dengan LS yang menyatakan bahwa pancasila di SD merupakan pondasi awal peserta didik dalam menumbuhkan karakter-karakter yang baik. Dengan begitu, Ibu Lilis berharap peserta didik bisa mengaplikasikannya sejak dini agar dapat menjadikan karakternya di masa yang akan datang. Ibu Eva mengungkapkan bahwa dengan pembiasaan karakter yang baik sejak dini secara tidak langsung akan menjadi karakternya ketika dewasa nanti. Pembiasaan karakter misalnya nilai-nilai religius (berdoa, sholat 5 waktu, masuk rumah/kelas dengan mengucapkan salam), disiplin, menghormati yang lebih tua, saling membantu.

³⁰ Unik Hanifah Salsabila dkk, "Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, no. 02 (2020): 6, diakses pada 02 April, 2022, <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>.

³¹ Rossi Iskandar dan Reza Rachmadtullah, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Metode Role Playing di Kelas IV Sekolah Dasar*, 138

Berdasarkan beberapa teori yang dipaparkan di atas, peneliti menemukan bahwa dari sudut pandang *CRP*, Ibu Lilis dan Ibu Eva lebih mengedepankan pengetahuan budaya peserta didik, memahami karakteristik peserta didik, memiliki gaya mengajar bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi terkini, mempertahankan daya minat peserta didik, dan memiliki harapan yang tinggi untuk masa depan peserta didik.

